

BAHASA AL-QUR'AN

Ilyas Daud

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi akhir jaman Muhammad SAW. Tidak ada yang menandingi keindahan bahasa Al Qur'an dan keindahan ketika kita melantunkan Al Qur'an. Banyak orang yang hatinya tergetar jika di bacakan ayat-ayat Al Qur'an, sehingga kemudian dia mendapatkan risalah kebenaran. Al Qur'an adalah satu-satunya kitab yang terjaga keasliannya walau telah diturunkan kurang lebih 14 abad yang lalu akan tetapi tetap terjaga dalam satu Bahasa dan satu huruf yang terangkai didalamnya, kosa kata yang indah, Nada dan Langgamnya, Singkat dan padat, Memuaskan Para Pemikir dan Orang kebanyakan, Memuaskan akal dan Jiwa, dan ketepatan maknanya.

Kata Kunci: Bahasa, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak terbatas ruang dan waktu, meskipun secara tekstual merupakan respons terhadap kondisi sosial masyarakat tertentu. Sebagai teks universal, al-Qur'an akan senantiasa digunakan sebagai pegangan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia di saat kapanpun dan dimanapun, untuk memberikan jawaban atas segala persoalan yang mereka hadapi.

Karena secara tekstual al-Qur'an merupakan jawaban Tuhan atas peristiwa tertentu yang melatarbelakangi pewahyuannya,¹ maka mengetahui latar belakang pewahyuan menjadi suatu yang niscaya. Di samping itu, para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*) juga mensyaratkan bagi para penafsir untuk memahami bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an, yakni Bahasa Arab, meliputi problem gramatikal, ungkapan-ungkapan metafora atau alegoris

¹Kenneth Cragg, *The Even of The Qur'an : Islam and its Scripture*, (London: George Alien and Unwin, 1971), h. 17

(*majazi*) yang muncul di dalamnya,² memahami hubungan antara ayat satu dengan lainnya (*munasabah al-ayat*), dan banyak lagi persyaratan akademis lainnya. Pendek kata, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, seorang mujassir dituntut memiliki prasyarat tertentu yang tidak mudah. Untuk itulah, menjadi mufassir yang benar-benar sesuai persyaratan para ahli ulum al-Qur'an, merupakan pekerjaan yang hampir tidak mungkin dimiliki oleh seorang manusia pun.

Kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan ungkapan Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan uyat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zahir dan pengertian ayat-ayanya secara global. Sedang kalangan cerdik cendekia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif.³

B. Bahasa Al-Qur'an

Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi. Al-Qur'an mengakui hal ini dalam sekian banyak ayatnya, antara lain ayat yang membantah tuduhan yang mengatakan bahwa al-Qur'an diajarkan oleh orang 'Ajam (non-Arab) kepada Nabi. Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (QS An-Nahl : 103).*

²Di antara para ulama berbeda pandangan tentang majaz dalam al-Qur'an sebagian menyatakan tidak mungkin al-Qur'an menggunakan majaz, karena majaz berarti kebohongan. Yang demikian diungkapkan antara lain oleh sebagian ulama Syafi'iyah, sebagian Malikiyah dan al-Dhahiri. Namun sebagian besar ulama tafsir justru sebaliknya, menganggap majaz sebagai bukti keagungan dan keindahan al-Qur'an.

³Manna Khalil al-Qattan, (penj.) Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 455

Bahasa 'Ajam adalah bahasa selain bahasa Arab, dan diartikan juga dengan bahasa Arab yang tidak baik. Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa wahyu Ilahi yang terakhir. Faktor-faktor tersebut antara lain berkaitan dengan ciri bahasa Arab dan tujuan penyebaran ajarannya.

- **Ciri Bahasa Arab**

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, sama dengan bahasa Ibrani, Kaldea, dan Babylonia. Kata-kata bahasa Arab pada umumnya mempunyai dasar tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk. Kata **قال** misalnya, yang berarti “berkata” terambil dari huruf **ق**, **و**, **ل**. Sedangkan kata **كلام** yang berarti “pembicaraan” walaupun terdiri dari empat huruf, yaitu **ك**, **ل**, **ا**, dan **م** namun sebenarnya asalnya hanya terdiri dari tiga huruf, yakni kecuali **ا** pada huruf-huruf tersebut diatas.

Utsman bin Jinni (930-1002)⁴ seorang pakar bahasa Arab, menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosa kata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan. tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri. Misalnya dari ketiga huruf yang membentuk kata **قال** yakni **ا** dan **ل** dapat dibentuk enam bentuk kata yang kesemuanya mempunyai makna. Namun, kesemua yang berbeda itu betapapun ada huruf yang didahulukan atau dibelakangkan kesemuanya mengandung makna dasar yang menghimpunnya. Maknanya dalam contoh kata di atas adalah “gerakan”

Kata **قال** yang berarti “berkata” mengisyaratkan gerakan yang mudah dari mulut dan lidah, karena itu pula huruf pertama yang digunakan haruslah yang bergerak, karena bukanlah dia berupaya untuk *berkata (berbicara)* dalam arti menggerakkan mulut dan lidah, dan huruf yang terakhir dari kata ini haruslah huruf mati (yang tidak bergerak) karena mengakhiri perkataan berarti *diam atau tidak bergerak*.

Dari uraian tentang ciri-ciri di atas, terbukti bahwa bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. misalnya “kontraktor yang membangun bangunan “dinamai **مقاول** Bukankah yang membangun haruslah bergerak? Tanpa gerak dengan kata lain, begitu Anda diam maka bangunan tidak dapat terlaksana.

Apabila Anda mendahulukan huruf **ق**, kemudian **و** dan selanjutnya **ل** sehingga menjadi **وقل** maka salah satu artinya adalah “mengangkat satu kaki dan memantapkan kaki yang lain dibumi.” Ini pun menunjuk kepada makna asal

⁴M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 83

yang disebut di atas yakni adanya suatu “gerak”. Kata **الوقل** berarti “batu yang digunakan untuk menuju ke atas” tentunya, untuk menuju ke sana haruslah dengan gerak. Sedangkan kata **الوقف** adalah kuda yang (mahir) menanjak”.

Adapun jika yang didahulukan huruf **ل** kemudian **ق**, dan terakhir huruf **و** kemudian dan terakhir **ل** maka makna gerak tidak pula terlepas darinya. Kata **القفو** oleh kamus-kamus bahasa, antara lain, diartikan sebagai “angin yang menimpa seseorang sehingga menggerakkan bagian wajahnya”. Dalam bahasa kedokteran dewasa ini hal-hal tersebut lazimnya diakibatkan oleh “tekanan darah atau stroke.” Dari akar kata yang sama dibentuk kata **لقي** yang berarti “bergerak menuju suatu untuk bertemu.” Huruf **ي** disini berasal dari huruf **و**. Demikian seterusnya dengan kata-kata yang lain.

Tata bahasa Arab pun sangat rasional dan saksama, tetapi ia cukup rumit, apalagi kalau dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pakar-pakar bahasa Arab tidak sekedar menerima mengapa kata yang menunjuk kepada pelaku selalu *marfu'* dalam arti dibunyikan *u/un*, sementara itu objek penderitanya selalu *manshub* yakni antara lain di dibunyikan *a*. Ibn jinni berpendapat bahwa hal tersebut karena bunyi *u* lebih berat dilidah daripada *a*.

Merujuk penjelasan di atas, karena dalam satu kalimat satu pelaku dapat melakukan sekian banyak hal yang menjadi objeknya, maka bahasa ini memilih yang banyak untuk bunyi yang lebih mudah, dan yang sedikit untuk bunyi yang lebih sulit. Pemilihan dan pemilahan bunyi tersebut mutlak agar timbul kerancuan dalam memahami suatu kalimat.

Bunyi suatu kata dapat mengakibatkan perbedaan arti yang sangat jauh. Sebagai contoh **ما احسن السماء** berbedan dengan **ما احسن السماء** yang pertama adalah pernyataan tentang apa yang terindah dilangit, sedangkan yang kedua adalah ungkapan kekaguman tentang indahnya langit.

Jika anda berkata **هذا صارب ابي** dan **هذا ضرب ابي** keduanya ditulis sama persis dalam tulisan gundul maka yang pertama berarti (*orang ini yang memukul puteraku dan kalimat yang kedua berarti Orang ini akan akan memukul puteraku.*

Keunikan bahasa arab terlihat juga pada kekayaannya. Dan kekayaan tersebut bukan saja terlihat pada jenis kelamin aka atau pada bilangannya yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mutsanna*) dan jamak atau plural, tetapi juga pada kekayaan kosa kata dan sinonimnya. Sebagai contoh, kata yang bermakna tinggi misalnya mempunyai enam puluh sinonim.⁵ Bahkan, konon, kata yang bermakna singa bersinonim lima ratus, ular dua ratus kata, dan menurut al-

⁵*Ibid*, h. 83-85

fairuzabadi, pengarang kamus *Al-Muhith*, sinonim kata 'asal yang berarti madu, ditemukan sebanyak delapan puluh kata. Sedangkan kata yang menunjuk kepada aneka pedang ditemukan sebanyak lebih kurang seribu kata.

Sementara itu, De Hammaer mengemukakan bahwa kata yang menunjuk kepada unta dan keadaannya ditemukan sebanyak 5.644 kata.⁶ Ada sementara pakar yang berpendapat bahwa teruapat 25 juta kosa kata bahasa Arab.

Sinonim-sinonim tersebut tidak selalu mempunyai arti yang sepenuhnya sama. Kata **جلس** dan **قعد** sama-sama diterjemahkan duduk, tetapi penggunaannya berbeda. Jika lawan bicara Anda berdiri dan mengharapkannya Anda duduk, maka Anda keliru menggunakan bentuk perintah dari kata **جلس** yakni **اجلس** hal ini dikarenakan kata **اجلس** digunakan untuk memerintahkan seseorang yang sedang berbaring agar ia kata duduk. Seharusnya, yang diucapkan adalah bentuk perintah dari kata **قعد** yakni **اقعد**⁷

Dalam buku *Dirasat fi al-Hubb*, Yusuf Asy-Syaruni mengutip pendapat Ibnu Al-Jawzi dalam bukunya *Dzam Al-Hawa* yang menjelaskan penngkat dan macam-macam cinta serta kosa kata yang menggambarkannya. Pandangan mata atau berita yang didengar bila melahirkan rasa senang diungkapkan dengan kata 'aliqua. Apabila melebihinya sehingga terbetik keinginan untuk mendekat, maka ia dinamai *mail*. Dan bila keinginan itu mencapai tingkat kehendak untuk mengusainya, maka ia dinamai *mawaddah*. Seterusnya, tingkat berikutnya adalah *mahabbah*, dilanjutkan dengan *khullah*, *ash-shabaaboh* kemudian *al-hawa*. Peringkat selanjutnya adalah *al-isyqi* yakni bila seorang bersedia berkorban atau membahayakan dirinya demi kekasihnya. Sedangkan jika cinta telah memenuhi hati seseorang, sehingga tidak ada tempat lagi bagi yang lain, maka cintanya dilukiskan dengan kata *at-tatayum*. Dan jika ia tidak lagi dapat menguasai dirinya, atau tidak lagi mampu berpikir dan membedakan sesuatu, akibat cinta, maka ia dinamai *walih*.⁸

Demikianlah contoh sederhana tentang kekayaan kosa kata bahasa Arab, serta betapa telitinya bahasa tersebut memberikan gambaran teniang sesuatu. Ini berarti bahwa dalam memilih kata untuk menjelaskan atau menjawab sesuatu pun hams dengan kehati-hatian, karena jika tidak tepat dalam memilih kata, maka boleh jadi Anda membenarkan sesuatu yang sebenarnya maksud Anda adalah menolaknya. Allah berfirman dalam QS Al-A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

⁶Ibid., h. 85

⁷Ibid

⁸Ibid., h. 86

Bukankah Aku Tuhanmu? Merekapun menjawab 'Bala (ya)... “

Menurut pakar Al-Qur'an yaitu sahabat Nabi Saw, Ibnu Abbas seandainya kata pada ayat ini ditukar dengan نعم maka yang menjawab demikian menjadi kafir, karena نعم digunakan sebagai jawaban untuk membenarkan suatu pertanyaan itu dengan redaksi positif maupun negatif. *Bukankah Aku Tuhanmu?* Bila dijawab dengan نعم maka ini berarti membenarkan redaksi yang bersifat negasi itu, sehingga jawaban ini berarti “benar, Engkau bukan Tuhanku.”⁹ Tetapi, karena jawaban pada ayat itu adalah بلى yang digunakan untuk mengiyakan dalam bentuk positif walaupun redaksinya berbentuk negasi maka pembenaran tersebut adalah mengiyakan pertanyaan itu setelah sebelumnya membuang bentuk negasinya. Redaksi negasi dalam ayat tersebut adalah “bukankah”. Kata “bukankah” inilah yang ditiadakan sehingga seakan-akan bunyi ayatnya “Aku Tuhanmu” dan jawabannya adalah “ya” (Engkau Tuhan kami).

Perlu dicatat pula bahwa Al-Qur'an walaupun menggunakan kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya ketika ayat-ayatnya turun, namun tidak jarang Al-Qur'an mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab itu. Semantik adalah ilmu tentang tata makna atau pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran makna kata-kata. Setiap kata merupakan wadah dari makna-makna yang digunakan oleh pengguna makna itu. Boleh jadi ada satu kata yang sama, dan digunakan oleh dua bangsa, suku, atau kelompok tertentu tetapi makna kata itu bagi masing-masing berbeda. Sebagai contoh, kata *fitnah* misalnya dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “ucapan yang menjelekkkan pihak lain”. Tetapi, kata itu dalam bahasa Arab berarti “cobaan atau ujian.”

Walaupun Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang digunakan oleh orang-orang Arab, namun tidak jarang wadah kata itu diisinya dengan pengertian-pengertian baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kata shalat misalnya, pada mulanya oleh bahasa Arab diartikan “doa”, tetapi oleh Al-Qur'an pada hampir semua ayat yang menggunakan kata itu, maknanya bukan sekadar doa tetapi diperluas sehingga mencakup ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Kata كرم digunakan oleh masyarakat Arab pra Islam dalam arti “seseorang yang memiliki garis keturunan kebangsawanan”. Makna ini diubah oleh Al-Qur'an sehingga ia tidak hanya digunakan sebagai sifat manusia, tetapi juga berarti *rezeki, pasangan, surat, naungan, ucapan*, dan lain-lain, sehingga

⁹*Ibid*

pada akhirnya kata *karam* diartikan sebagai “segala sesuatu yang baik sesuai objek yang disifatinya.”

Kata *Allah* pada wahyu-wahyu pertama tidak digunakan oleh Al-Qur'an, dan sebagai gantinya digunakan kata Rabbuka (Tuhanmu, wahai Muhammad). Hal ini dalam rangka mengubah pengertian semantik kata “Allah”, karena kaum musyrik walaupun menggunakan kata yang sama namun keyakinan mereka tentang Allah berbeda dengan keyakinan yang diajarkan oleh Islam.

• Keindahan Bahasa Al-Qur'an

Pakar-pakar bahasa menetapkan bahwa seseorang dinilai berbahasa dengan baik apabila pesan yang hendak disampaikan tertampung oleh kata atau kalimat yang dirangkai. *Khair al-kalam ma qaila wa dalla*, yang berarti “sebaik-baik pembicaraan adalah yang singkat tetapi mencakup,” demikian bunyi suatu ungkapan.

Kalimat yang baik adalah yang tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Selanjutnya kata yang dipilih tidak asing bagi pendengar, atau pengetahuan lawan bicara, dan harus pula mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar ditelinga. Kata *mustasyzirat* misalnya dinilai berat karena bergabungnya sekian banyak huruf yang harus diucapkan dari tempat yang berbeda-beda (*makharij al-huruf*). Boleh jadi juga kata demi kata mudah diucapkan saat berdiri sendiri tetapi ketika dirangkai ia menjadi kalimat yang sulit diucapkan. Bertemunya huruf-huruf ق، ر، dan ب، secara bergantian sulit untuk diucapkan. Misalnya kalimat *qurb qabri harb qabrun* yang berarti “didekat kuburannya si Harb ada kuburan”.

Disisi lain, hams pula diperhatikan sikap lawan bicara. Boleh jadi dia meragukan kandungan pembicaraan Anda, atau sekadar menduga atau boleh jadi juga telah meyakini sebelumnya atau belum memiliki ide sama sekali tentang apa yang Anda sampaikan. Tingkat dan keadaan lawan bicara harus menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kata atau kalimat Anda. Dan yang tidak kurang pentingnya adalah kesesuaian ucapan Anda dengan tata bahasa.

Sebelum seseorang terpesona dengan keunikan atau kemukjizatan pesan kandungan Al-Qur'an, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata kalimatnya. Beberapa hal tersebut, antara lain menyangkut:

1. Nada dan Langgamnya.

Jika Anda mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, hal pertama yang terasa di telinga adalah nada dan langgamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an walaupun sebagaimana ditegaskan-Nya bukan syair atau puisi, namun terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya.

Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. Bacalah misalnya Surah An-Nazi'at: 1-5

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (٢) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (٣) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (٤) فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (٥)

2. Singkat dan padat

Tidak mudah menyusun kalimat singkat tetapi sarat makna, karena pesan yang banyak bila Anda tak pandai memilih kata dan menyusunnya memerlukan kata yang banyak pula. Nah, Al-Qur'an memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Misalnya satu ayat singkat yaitu firman Allah dalam Surah Al-Baqarah :

رُزِقَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Ayat ini bisa berarti

- Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya, mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit yang lain,
- Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa Dia (Allah) memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Mahakaya, sama dengan seorang yang tidak memperdulikan pengeluarannya).
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang diberi rezeki tersebut dapat menduga kehadiran rezeki itu.
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amal-amalnya.
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang dengan jumlah rezeki yang amat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.

3. Memuaskan Para Pemikir dan Orang kebanyakan

Jika kita membaca suatu artikel maka kita boleh jadi menilainya sangat dangkal sehingga tidak sesuai dengan selera pemikir dan para ilmuwan. Boleh jadi juga sebaliknya, sehingga ia tidak dapat dikonsumsi oleh orang kebanyakan.

Al-Qur'an tidak demikian. bisa jadi seorang awam akan merasa puas dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keterbatasannya, tetapi ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filosof dalam pengertian baru yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan. Perdengarkanlah kepada orang kebanyakan ayat ataupun terjemahan Surah Yasin (36): 78-82, berikut:

وَصَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: *Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, dia berkuasa. dan dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*

Sungguh jelas maksud kandungan ayat-ayat di atas, dan lurus maknanya. Tetapi, persilahkanlah seorang filosof mendengarkan dan menganalisisnya, maka kita memperoleh suatu uraian yang sungguh dalam lagi luas.

4. Memuaskan akal dan Jiwa

Manusia memiliki daya pikir dan daya rasa, atau akal dan kalbu. Daya pikir mendorongnya antara lain untuk memberikan argumentasi-argumentasi guna mendukung pandangannya, sedangkan daya kalbu mengantarkannya untuk mengekspresikan keindahan, dan mengembangkan imajinasi. Dalam berbahasa, sulit sekali memuaskan kedua daya tersebut dalam saat yang sama.

Nah ada sesuatu yang unik dalam bahasa Al-Qur'an, yaitu kemampuannya menggabungkan kedua hal tersebut. Karena itu, ketika berbicara tentang sesuatu hukum, misalnya redaksi yang digunakan tidak "kaku" sebagaimana halnya redaksi pakar-pakar hukum. Al-Qur'an menguraikan ketetapan hukum itu dengan argumentasi logika dan dengan bahasa yang berbeda-beda.

5. Keindahan dan ketepatan maknanya

Tidak mudah menjelaskan bahasa Al-Qur'an bagi yang tidak memiliki rasa Bahasa Arab atau paling tidak pengetahuan tentang tata bahasanya. Jika kita membuka Surah Az-Zumar, kita akan menemukan uraian tentang orang-orang kafir dan Mukmin yang diantar oleh para Malaikat ke neraka dan surga. Misalnya ayat berikut:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِن حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi Telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. (QS Az-Zumar: 71)

Kemudian bandingkan dengan ayat 73 dalam surah yang sama:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya Telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".(QS Az-Zumar: 73)

Kita lihat masing-masing digambarkan dengan kalimat yang serupa kecuali penyebutan nama kelompok mereka, tempat yang mereka huni, serta ucapan para malaikat penjaga neraka dan surga. Namun demikian ada sedikit perbedaan kecil pada uraian tentang penghuni surga, yang sepintas boleh jadi ada yang berkata tidak perlu. Perbedaan tersebut adalah penambahan huruf و pada kata **فتحت** untuk penghuni surga sehingga ayatnya berbunyi **وافتحت** sehingga dengan demikian, huruf ini memberikan makna tambahan sendiri, yang tidak terdapat pada uraian penghuni neraka.¹⁰

C. Menafsirkan Bahasa Al-Qur'an

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai kitab hidayah bagi manusia, meskipun pesan itu adakalanya disampaikan dengan gaya deskriptif, dengan menggunakan kisah-kisah metaforis, dan lain sebagainya. Salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang sangat unik, meskipun diyakini sebagai firman Tuhan dan banyak ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang Diri Tuhan, ialah ungkapan-ungkapannya, yang secara psikologis, sangat manusiawi, sehingga sanggup menggugah imajinasi intelektual dan perasaan moral pembacanya. Bagi yang

¹⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 118-133

mendalaminya dengan penuh perasaan dan ketulusan hati, ayat-ayat Al-Qur'an itu bagaikan berbicara dan berdialog dengan setiap pembacanya, bukannya secara khusus kepada Muhammad saw. Lebih dari itu, pesan-pesan moral yang diungkapkan adalah juga pesan dari suara bati manusia yang paling dalam, bukannya perintah yang datang dari luar. ayat-ayatnya bagaikan air jernih Yang keluar dari sari mata air nurani manusia yang paling dalam dan belum terkena polusi.¹¹

Kehadiran teks Al-Qur'an ditengah umat Islam khususnya telah melahirkan pusat pusaran wacana keislaman yang tak pernah berhenti. Bahkan gelombang gerakannya semakin membesar, yaitu sebuah gerak sentripetal dan sentrifugal. Gerak sentrifugal yang dimaksud adalah karena teks-teks Al-Qur'an itu ternyata mempunyai daya dorong yang sangat kuat bagi umat Islam untuk melakukan penafsiran dan pekan ngermbangan makna atas ayat-ayatnya. Selanjutnya terjadilah pengembaraan intelektual karena dorongan Al-Qur'an tersebut. Pesan Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dikandungnya, sanggup menembus ke jantung perasaan dan akal budi, serta membangkitkan imajinasi metafisis.

Satu hal yang bisa dikemukakan adalah bahwa dalam memikirkan, membahasakan, dan mengekspresikan pikiran tentang Tuhan dan objek yang abstrak, manusia tetap menggunakan ungkapan yang familiar dengan dunia indrawi, dengan bahasa kiasan dan symbol-simbol secular. Hanya saja ia kemudian diberi muatan yang melewati realitas indrawi.

Dalam bahasa simbolik, meskipun menyimpan keindahan, kekuatan dan secara potensial menyimpan kemungkinan pemahaman baru, namun ungkapan alegoris, metaforis, kiasan, dan misal-misal yang ada dalam kitab suci juga potensial bagi munculnya spekulasi dan relativisme pemahaman. Kritik yang keras datang dari terutama dari para ahli ilmu alam yang menghendaki agar proposisi memiliki kejelasan makna dan pesan, sehingga mudah dilaksanakan. Salah satu kritik mengatakan, bahasa metafor merupakan pemikiran konseptual-artikulatif. Dengan begitu, ungkapan yang menggunakan kiasan justru menunjukkan kelemahan pihak pembicara dalam menyusun konsep yang jelas dalam memilih bahasa yang komunikatif. Dalam hal ini, metafor merupakan pemikiran *ad hoc* untuk menjembatani kesenjangan antara persepsi dan konsepsi.

Kita seharusnya menerima dan memahami makna gramatikal dan literal dari narasi Kitab Suci apa adanya. Bisa juga kita menduga-duga kemungkinan yang lain bahwa apa yang disebut dengan kitab suci, seperti Al-Qur'an merupakan Kitab "produk bersama" yang didalamnya terdapat gagasan Tuhan yang kemudian dipahami dan diterjemahkan ke dalam lisan Arab. Itulah

¹¹Komarudin Hidayat, *Menfasirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 8

sebabnya, dengan mengikuti asumsi ini, Al-Qur'an mengenal konsep *asbabun nuzul* dimana isi dan pesan al-Qur'an memiliki konteks sosial dan kondisi psikologis pribadi Muhammad saw. Kalau argumen ini diterima, maka akan dijumpai dalam bahasa Al-Qur'an istilah dan ungkapan yang tipikal lisan Arab dengan sasteranya yang memang sangat tinggi, namun maknanya diisi dengan paham tawhid. Dengan alur argumen ini pula, kita bisa memahami mengapa Al-Qur'an tidak bisa diterjemahkan, namun bisa diterangkan. Al-Qur'an telah melahirkan ratusan jilid buku tafsir, karena daii segi bahasa memang jelas dan indah, sementara secara historis konteksnya bisa ditelusuri.¹²

D. Penutup

Dalam memahami bahasa al-Qur'an, penguasaan gramatika dan gaya bahasa Arab sangat diperlukan sebab tanpa keduanya, penafsir akan kehilangan peta arah. Tetapi, sekalipun Al-Qur'an adalah wahyu, karena bahasa Arab yang dijadikan wahananya masuk kategori kebudayaan yang relatif, dinamika penafsiran dan perdebatan seputar doktrin Al-Qur'an tidak pernah selesai. Makna dan pesan yang dikandung Al-Qur'an tidak akan terungkap secara tuntas dan bisa dipahami oleh pembacanya. Al-Qur'an selalu melahirkan multimakna, karena dari segi bahasa memang memungkinkan, sehingga ada beragam mazhab atau pemikiran Islam. Berbagai isu diperselisihkan oleh para ulama tidak mungkin diselesaikan dengan cara penyeragaman makna. Hal ini Karena teks Al-Qur'an maupun hadits membuka diri untuk ditafsirkan, sementara sekarang kita tidak memiliki juru penafsir yang mempunyai otoritas mutlak sejak wafatnya Muhammad Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Cragg, Kenneth, 1971, *The Even of The Qur'an : Islam and its Scripture*, London: George Alien and Unwin
- Hidayat, Komarudin, 2004, *Menfasirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju
- Khalil al-Qattan, Manna, Drs. Mudzakir (penj.), 2007, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Mansur, M. dkk, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press
- Mustaqim Abdul, Syamsuddin, Sahiron, 2002, *Studi al-Qur'an Kontemporer, Wacana baru dalam Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Shihab, M. Quraish, 1998, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Sodiqin Ali, 2008, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media

¹²*Ibid.*, h. 94-95